

BAB II

KAJIAN TEORI

a. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.²⁵

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam

25

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.69

memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.²⁶

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester.²⁷ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika

26 D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h.1

27 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.79

pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²⁸

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan”.²⁹ *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak.³⁰

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, memang tidak

28 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.11

29 Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h.1

30 *Ibid.*, h.2

mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan karakter.

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.³²

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.³³

Doni Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat

31 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), h.392

32 Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.20

33 M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h.12

ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).³⁴

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.³⁵

Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto, pengertian pendidikan Karakter lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun,

34 Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), h.90-91

35 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), h.93

dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.³⁶ Pendidikan karakter dapat di definisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan prilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁷

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.³⁸

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah

36 Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*(Jakarta: Publicita, 1978), h.10

37 *Ibid.*, h.2

38 Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010),h.4

kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.³⁹

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

39 Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.19

40 Yudi Latif, “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli – Agustus 2007, h.40

proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter⁴¹

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour*.⁴²

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu

41 Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), h.9

42 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h.36-37

sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁴³ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu

43 Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, h.4-5

dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴⁴

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴⁵ Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian,

44 *Ibid.*, h.4

45 *Ibid.*, h.6

pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.⁴⁶

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

46 *Ibid.*, h.8

budaya, dan adat istiadat.⁴⁷

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemorosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.⁴⁸

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan

47 *Ibid.*, 10-12

48 Wina Sanjaya, *Teori dan Perkembangan anak*. (Jakarta: Gramedia Citra, 2008),

karakter mestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi mahluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan

religius).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.⁴⁹

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

2) Bertanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika

untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama

1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan

menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

1) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

4. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah:⁵⁰

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan

dan nilai.

Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.⁵¹

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan

51 *Ibid.*, h.212-214

menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku pendidik.⁵²

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standart, maka perilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan di pahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.⁵³

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain

sebagainya.⁵⁴

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.⁵⁵

5. Perencanaan Pembelajaran

54 *Ibid.*, h,216

55 *Ibid.*, h,217

a. Pengembangan Silabus yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk menanamkannya ke dalam hati sehingga tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti jujur, menghargai orang lain, disiplin, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap pembelajaran
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran
- 3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya

56 Chumi Zahrotul Fitriyah, *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pengintegrasian Mata Pelajaran di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Pendidikan, (Surabaya: Unesa University Press, 2011), h.19

- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Menentukan metode pembelajaran
- 6) Menentukan evaluasi pembelajaran
- 7) Menentukan sumber belajar

b. Model Penyusunan RPP yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Memang tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan mengajar. Dengan demikian guru diharapkan dapat mengembangkan format-format baru tidak perlu dengan keseragaman format sebab pada hakikatnya silabus dan rencana pengajaran adalah program guru mengajar dalam hal ini penulis hanya menyajikan beberapa model persiapan mengajar sebagai bahan pembanding dan stimulus untuk lahirnya model-model baru.

1) Rencana prosedur pembelajaran
(ROPES) model Hunts

Hunts tidak mengkategorikan perencanaan pembelajaran menjadi rencana yang tersusun menjadi rencana semester, mingguan, harian . akan tetapi hunt menyebutnya rencana prosedur pembelajaran sebagai persiapan mengajar yang disebut nya ROPES (Riview, Overview, Presntation, Exercise ,

Summary) dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁷

a) *Review*, kegiatan yang dilakukan dalam waktu 1- 5 menit mencoba mengukur persiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa untuk memahami bahan yang disampaikan hari itu.

b) *Overview*, dilakukan berkisar antara 2 – 5 menit. Guru menjelaskan program pembelajaran yang dilakukan pada hari itu juga dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat dan strategis yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa juga berhak

berkomentar tentang strategi yang akan diterapkan guru sehingga siswa pun ikut merasa senang dan dihargai keberadaannya.

c) *Presentation*, Tahap ini merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar, karena di sini guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan-penjelasan singkat tetapi sudah masuk kepada proses *telling*, *showing*, *doing*. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang pembelajaran yang mereka dapatkan.

d) *Exercise*, yaitu proses untuk memberikan kesempatan siswa mempraktekkan apa yang telah siswa pahami. Di

sini guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran tersebut dengan scenario yang sistematis berdasarkan alokasi waktu antara penjelasan, assignment (tugas-tugas), peragaan dan lain sebagainya

e) *Summary*, dimaksudkan untuk memperkuat apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran.

Kekurangan dari ide/ pemikiran Hunts adalah tidak mencantumkan aspek penilaian, padahal penilaian itulah yang nantinya menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.⁵⁸ Untuk melengkapi ide/pemikiran Hunts tersebut kiranya guru dapat memasukkan unsur penilaian. Untuk lebih jelasnya perencanaan prosedur pembelajaran yang dikemukakan Hunts memuat aspek-aspek berikut:

I. Identitas Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran :

Materi Pokok :

Kelas/Smt :

Pertemuan :

Waktu :

II. Kemampuan Dasar/Tujuan

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

III. Prosedur dan Materi

Riview :

Overview :

Presentasion,

Tabel 2.1

No.	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/ Nilai yang dikembangkan
1.	<i>Telling/ Moral Knowing:</i>		Contoh: - Amanah

			(dipercaya) - Disiplin
2.	<i>Showing/ Moral Loving:</i>		- Amanah (dipercaya) - Disiplin
3.	<i>Doing/ Moral Doing:</i>		- Amanah (dipercaya) - Disiplin - Menghargai orang lain

IV. Bahan/Media/Alat

V. *Assessment*, (Instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar misalnya: tes tulis, kinerja produk dll)

2) Format Satuan Pelajaran

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran merupakan program kegiatan belajar-mengajar dalam satuan terkecil. Guru mengembangkan perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun

dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran.⁵⁹

Secara sistematis RPP dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai
- c) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
- d) Media pembelajaran
- e) Strategi/ tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, meliputi:
 - 1) Kegiatan awal (pendahuluan) untuk memotivasi siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti yang setidaknya mencakup: penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, media yang sesuai, dll, memberikan bimbingan bagi pemahaman siswa serta melakukan pemeriksaan/ pengecekan tentang pemahaman siswa.

3) Kegiatan penutup adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.

f) Jenis penilaian dan tindak lanjut

g) Sumber bahan pembelajaran.

RENCANA PEMBELAJARAN

I. IDENTITAS RENCANA PEMBELAJARAN

1. Mata Pelajaran

:

.....

.....

..

2. Materi Pokok :

.....

3. Kelas/Smt :

.....

4. Pertemuan :

.....

5. Waktu :

.....

II. KEMAMPUAN

DASAR/TUJUAN

PEMBELAJARAN

1. Standar

Kompetensi

.....

2. Indikator

.....

III. MATERI PEMBELAJARAN

1. Uraian materi pokok

.....

IV. MEDIA/ALAT PEMBELAJARAN

Alat-alat:

V. STRATEGI PEMBELAJARAN/TAHAPAN PEMBELAJARAN

Tabel 2.2

No.	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/ Nilai yang dikembangkan
1.	Pendahuluan b. Prasyarat: menanyakan tentang c. Motivasi: Mengapa manusia memerlukan		Contoh: - Kejujuran dan tanggung jawab
2.	Kegiatan inti		- Kejujuran dan tanggung jawab

3.	Penutup - Menyimpulkan - Pemberian tugas pokok bahasan berikutnya		- Komitmen, Kejujuran dan tanggung jawab
----	---	--	--

VI. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Prosedur penilaian

.....

- Jenis penilaian

- Alat penilaian

(cantumkan alat penilaian yang digunakan secara utuh, misalnya soal, tugas, atau lembar observasi)

VII. SUMBER BACAAN

.....

.....

3) Model “ICARE”

Sistem ICARE meliputi 5 unsur kunci dari pengalaman pembelajaran. Sistem ini dikembangkan oleh Departement of Educational Technology, San Diago State University (SDSU)

Amerika Serikat. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:⁶⁰

a) *Introduction* (Pengantar/perkenalan) berisi penjelasan tujuan pembelajaran dan apa yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Pelaksanaanya harus singkat dan sederhana.

b) *Connection* (Menghubungkan/hubungan). Pada tahap ini, guru berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta dari pembelajaran/ pengalaman sebelumnya.

c) *Application* (Mengaplikasikan/menerapkan). Tahap ini adalah yang paling penting dari pelajaran/sesi. Setelah siswa memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Tahap ini harus berlangsung paling lama dari sesi yang ada, dimana siswa bekerja sendiri untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau

memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

d) Reflection (Refleksi). Peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, sedangkan guru menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok dimana guru meminta peserta mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari, atau dapat pula berupa kuis singkat yang pertanyaannya berupa isi pelajaran/ sesi. Poin penting dalam kegiatan ini adalah guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

e) Extension (Kegiatan Lanjutan). Kegiatan ini guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran/sesi berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah yang meliputi penyediaan bahan bacaan

tambahan, tugas penelitian atau pelatihan.

Tabel 2.3

No.	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/ Nilai yang dikembangkan
1.	Introduction: a. Mengajukan pertanyaan kunci, tujuan dan hasil belajar. b. Mengingatnkan penekanan yang dipeilih pada setiap Mapel		Contoh: - Kejujuran dan tanggung jawab
2.	Connection: a. Menunjukkan hubungan antara kegaitan yang akan dilakukan dengan kegiatan sebelumnya. b. Mengadakan latihan <i>brainstorming</i> yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui para peserta, dengan meminta mereka untuk memberitahu anda apa yang mereka ingat dari pelajaran/sesi		- Kejujuran dan tanggung jawab

	sebelumnya		
3.	Application Kegiatan Utama, yaitu presentasi RPP yang sudah disusun dengan memperhatikan keragaman siswa, melakukan diskusi, praktik dan kegiatan lainnya		- Komitmen, Kejujuran dan tanggung jawab
4.	Reflection: Menanyakan ketercapaian tujuan dan memberikan penguatan.		
5.	Extention: Guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran/sesi berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan <i>extension</i> biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan Extension dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.		

6. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, setidaknya ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:⁶¹

a. *Moral Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa

memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Diharapkan pula siswa mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah) atas kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Selain Strategi, juga diperlukan model pembelajaran untuk menunjang maksimalnya proses pembelajaran, yaitu:⁶²

1) Model Tadzkirah

Diharapkan mampu menghantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas. Tadzkirah mempunyai makna:

- a) T: Tunjukkan teladan
- b) A: Arahkan (berikan bimbingan);
- c) D: Dorongan (berikan motivasi/reinforcement);

62 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.112

- d) Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus);
- e) K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)
- f) I: Ingatkan
- g) R: Repetisi (pengulangan);
- h) A (O): Organisasikan;
- i) H: Heart – hati (sentuhlah hatinya)

2) Model Istiqomah

Model ini diadopsi dari tulisan B.S Wibowo dalam buku Tarbiyah menjawab tantangan. Adapun modelnya, yaitu:⁶³

- a. I: *Imagination*. Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, mapun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran bersama.
- b. S: *Student centre*. Guru mengajar dengan cara inquiri, yakni membantu peserta belajar untuk berperan aktif dalam belajar.
- c. T: *Teknologi*. Guru memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi sehingga membuat

anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.

- d. I: *Intervention*. Guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya, seperti: study kasus, game, simulasi, outing atau outbond.
- e. Q: *Question and Answers*. Guru hendaknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosa kata yang dimiliki.
- f. O: *Organiation*. Guru yang baling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.
- g. M: *Motivation*. Untuk dapat memberikan motivasi, seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih. Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Sebelum

belajar, maka tentukanlah guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal dan menjadi quantum guru.

- h. A: *Application*. Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.
- i. Heart, Hepar, Jantung, Hati, Spiritual. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual muridnya.

3) Model Iqra-Fikir-Dzikir

Model dengan cara *Iqra learning* dikutip dari tulisan B.S Wibowo,

yakni⁶⁴: I: *Inquiry*, Q: *Question*, R: *Repeat*, A: *Action* yang selanjutnya menerapkan FIKIR sebagai makna dari amal.

- a) F = Fun: yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan bertanggung jawab pribadi. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow* dan *enjoy*.
- b) I = Ijtihad. Kita akan berada di puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.
- c) K = Konsep. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.
- d) I = Imajinasi. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- e) R = Rapi. Guru harus mampu mendorong

siswa untuk memiliki catatan yang rapi,
lengkap dan baik.

DZIKIR. Yang bisa diartikan sebagai do'a, ziarah, iman,
komitmen, ikrar dan realitas.

4) Model Reflektif

Adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang
diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang
terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda
yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.⁶⁵

Pembelajaran ini bertujuan untuk menguatkan dan
mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui
pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi
tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level atas. Adapun
prosesnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1

Bagan Proses Pembelajaran Model Reflektif

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarki/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati.

Level pemahaman yang ketiga adalah seseorang/ anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/ anak mau mempraktikkan nilai-nilai/ makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima adalah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/ nilai yang dia pelajari.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan

hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.⁶⁶ Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:⁶⁷

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- c. Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:⁶⁸

66 Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter*, h.119
67 *Ibid.*, h.138
68 *Ibid.*, h.138

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang di desain oleh guru.
- 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
- 3) Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru.

Adapun langkah-langkah penjabaran indikator suatu karakter dapat dilihat sebagai berikut:⁶⁹

Tabel 2.4

Langkah-langkah Penjabaran Karakter Menjadi Indikator

Langkah-langkah penjabaran karakter menjadi indikator	Contoh
(1)	(2)
Langkah I mendefinisikan atau memberi makna secara khusus terhadap karakter yang akan diwujudkan menjadi perilaku anak	Sekolah menentukan “pribadi Unggul” sebagai karakter bagi setiap peserta didik di sekolah yang bersangkutan
Langkah II melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang	Pribadi unggul memiliki arti seseorang yang memiliki

terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hirarki perilaku	kualitas/ keunggulan dari sisi agama, pribadi dan sosial
Langkah III menyusun indikator dari karakter tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.	Berdasarkan Langkah II kemudian dibuat rincian sebagai berikut: Beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mampu berperilaku jujur, Memiliki sifat-sifat kepemimpinan
(1)	(2)
Langkah IV menjabarkan indikator menjadi indikator penilaian.	Contoh indikator penilaian: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Beriman kepada Allah, Beriman kepada Malaikat, Beriman kepada Rasul, Beriman kepada Kitab Suci, Beriman kepada Hari kiamat, Beriman kepada qada dan qadar, Memiliki pola kehidupan yang sama dengan rukun Islam (Syahadatain, shalat, puasa, zakat haji)

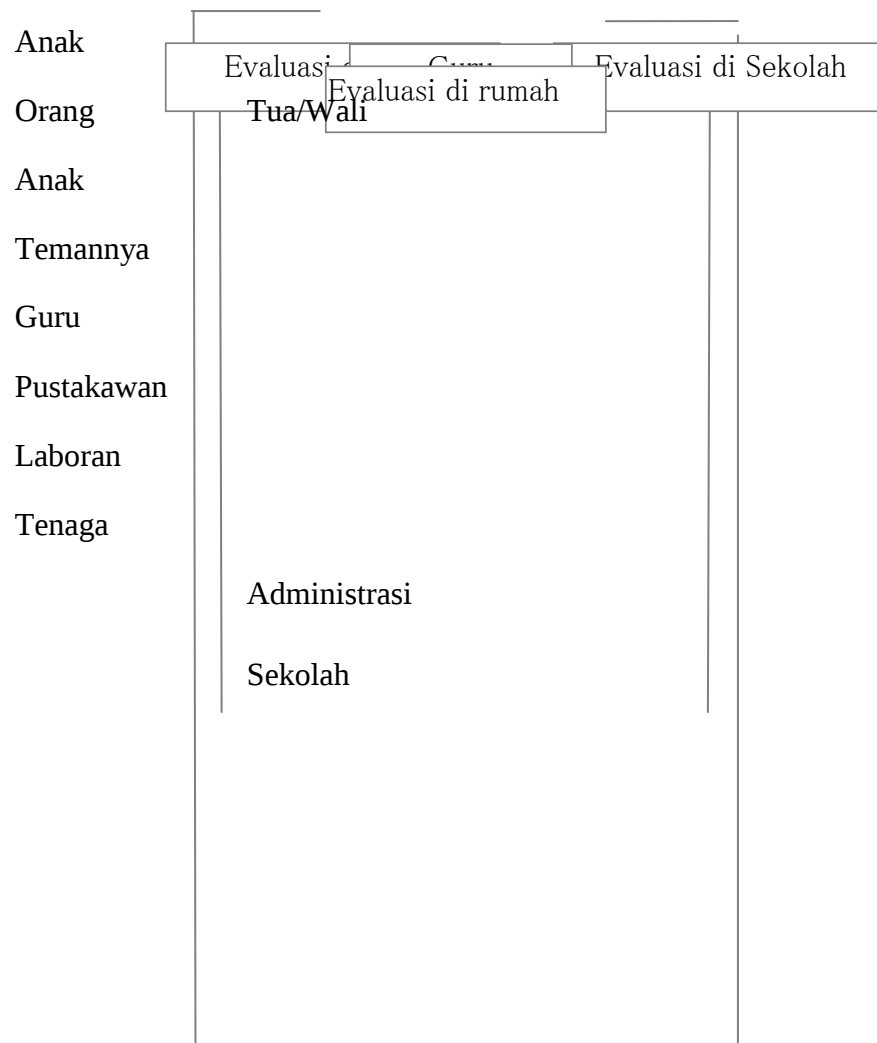
Yang menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik itu sendiri, dan peserta didik yang lainnya.

Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya,

guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik itu sendiri, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak dan adiknya (jika ada). Dan kerangka evaluasi yang harus dibangun untuk mengevaluasi karakter anak adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2

Kerangka Evaluasi dalam Mengevaluasi Karakter Anak



- Anak
- Teman

guru

Alat evaluasi yang dapat digunakan yaitu evaluasi diri oleh anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan lain-lain.

a. Evaluasi Diri Anak

Lembar evaluasi diri anak merupakan instrument evaluasi yang mengidentifikasi perkembangan perilaku anak berdasarkan apa yang dialami

anak melalui suatu proses refleksi terhadap apa yang dialami anak.⁷⁰ Proses refleksi merupakan proses dimana anak mencurahkan pengalamannya berupa proses yang dialami, kesan yang dirasakan, respon dirinya terhadap proses yang dialami, dan rencana ke depan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Instrumen evaluasi diri dapat berupa lembar evaluasi diri dan buku harian anak. Misalnya ketika anak dikondisikan dalam pembelajaran melalui menonton film/video, maka lembaran evaluasi berikut ini bisa diberikan kepada anak terkait tentang apa yang telah mereka lihat.⁷¹

Format Lembar Evaluasi Diri Anak (1)

Nama :.....
 Kelas :.....
 NIS :.....
 Mata Pelajaran :.....
 Hari/tgl/jam :.....
 Deskripsi :.....
 KBM :.....

Tabel 2.5

No	Aspek Evaluasi Diri Anak	Pengalamanku
1	Aku mengalami	
2	Kesanku	
3	Pandanganku terhadap kegiatan	
4	Rencanaku kedepan	

70 *Ibid.*, h.140

71 *Ibid.*, h.142

Atau dapat pula berupa format lembar evaluasi diri di bawah ini yang isinya hanya deskripsi pengalaman anak tanpa ada strukturisasi instrument evaluasi oleh guru.

Format Lemabar Evaluasi Diri Anak (2)

Nama :

Kelas :

NIS :

Mata Pelajaran :

Hari/tgl/jam :

Deskripsi :

KBM :

Deskripsi Pengalamanku

Pengisian lembar evaluasi diri ini hendaknya dilakukan langsung setelah KBM tanpa ada jeda waktu antara kegiatan yang dilakukan dengan pengisian

instrument. Hal ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi secara lebih orisinal mengenai apa yang dialami oleh anak.

Buku Harian Anak adalah buku berisi curahan perasaan anak dari proses yang dialami anak selama ia menjalani proses kehidupannya selama 24 jam dan tidak terbatas pada KBM.⁷²

Pengolahan evaluasi diri dengan dua cara di atas, dilakukan dengan melihat kecenderungan “menetap” atau “tidak menetapnya” perilaku anak dalam suatu indikator perilaku berdasarkan kehidupan anak dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, penafsiran terhadap hasil evaluasi diri anak ini bukanlah deskripsi tentang anak itu berkarakter atau tidak berkarakter, tetapi lebih pada prediksi terhadap kepemilikan suatu karakter.

Tindak lanjut hasil evaluasi. Hal ini diharapkan merupakan suatu tindakan secara terus menerus sehingga muncul perilaku anak yang cenderung menetap.⁷³ Adapun deskripsi tindak lanjut yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6

Hasil Pengolahan Evaluasi Diri	Tindak Lanjut (Peran Orang Tua dan Guru)
(1)	(2)
Cenderung menetap	Tingkatkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten
Sewaktu-waktu	- Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya. - Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara

72 *Ibid.*, h.143

73 *Ibid.*, h.145

	konsisten.
Inisiasi awal	• Sampaikan harapan guru dan orang tua kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu. • Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan anak. • Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten.
Belum muncul	• Identifikasi penolakan anak terhadap suatu nilai (karakter). • Sampaikan harapan guru dan orang tua kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu. • Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan anak. • Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten.

b. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan salah satu teknik yang esensial dalam penilaian karakter. Karena dalam operasional pembelajaran, setiap peserta didik memiliki perbedaan atau sama lain, jadi tidaklah mungkin mereka diperlukan atau dilayani dengan cara disamaratakan. Begitu pula dalam hal penilaian.

Konsep Dasar Penilaian Portofolio. Penilaian ini mendasarkan pada teori belajar konstruktivistik, yang mengasumsi bahwa peserta didik selain unik, mereka itu *active learners*, bahkan *a scientist*. Mereka memiliki kepekaan, sensitive; *they construct their own knowledge by themselves*. Jadi, prestasi peserta didik itu selayaknya dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya atau kriteria pencapaian kompetensi, bukan pada penilaian kelompok.

Portofolio merupakan kumpulan bahan atau pekerjaan yang sengaja dibuat dan benar-benar terpilih (relevan) dari srentetan pengalaman belajar/pekerjaan peserta didik. Misalnya catatan pelajaran, daftar istilah atau kata-kata penting, daftar sumber belajar, laporan kegiatan, lembar kerja dan lain-lain. Dan yang lebih penting, koleksi tersebut selayaknya menunjukkan pertumbuhan peserta didik.⁷⁴

Karakteristik portofolio sebagai berikut:⁷⁵ 1) kesempatan bagi peserta didik melakukan *self-evaluation*, 2) proses bagi kegiatan belajar dan program evaluasi, 3) metode untuk memonitor dan mendorong kemajuan belajar, 4) kumpulan dokumen otentik yang menggambarkan kemampuan belajar, 5) suatu pertanggung jawaban peserta didik atas kegiatan belajarnya, 6) catatan tentang proses kreatif tentang peserta didik, historis pengetahuannya, pemikiran keritisnya, pertumbuhan estetikanya dan hasil-hasil (seni) pekerjaannya, 7) alat belajar-mengajar

74 *Ibid.*, h.146

75 *Ibid.*, h.148

yang memfasilitasi dialog antara peserta didik dengan guru, 8) bukti perkembangan nyata yang menunjukkan hubungan antara proses kreatif peserta didik, hasil pekerjaannya dan refleksi dalam periode waktu tertentu, 9) suatu perkembangan yang mencakup *cultura literacy* dan *gender understanding* (bagaimana menyikapi perubahan atau perbedaan), dan 10) kontainer yang menampung fakta/pekerjaan (karya seni) dan refleksi tertulis atas suatu makna yang dibangun antara guru dan peserta didik.

Prosedur tentative pelaksanaan portofolio, meliputi instruksi-instruksi berikut:⁷⁶

- a) Rumuskan tujuan umum portofolio berdasarkan kompetensi yang disyaratkan dan tujuan portofolio bagi setiap peserta didik untuk penilaian kompetensi yang dikuasai dalam satu semester.
- b) Tentukan kegiatan-kegiatan portofolio secara bervariasi untuk menjelaskan segi-segi kompetensi yang harus dikuasai.
- c) Kembangkan prosedur *self evaluation* secara rutin untuk menyelidiki saat-saat perkembangan kompetensi individual peserta didik dan munculnya proses-proses kreatif.
- d) Lakukan responsi secara rutin untuk melatih berfikir

reflektif dan respon-respon afektif.

- e) Berdialoglah kepada setiap peserta didik dan berilah komentar positif secara tertulis bahwa pekerjaan mereka itu baik, terutama untuk memberi penguatan atas penulisan jurnal/refleksi.
- f) Latihlah siswa mengomentari kembali setiap komentar guru yang telah ditulis. Apakah komentar itu yang diinginkan guru?
- g) Tentukan kriteria evaluasi sebagaimana kompetensi yang disyaratkan, tujuan program yang ditetapkan dan isi pembelajaran yang telah dipelajari dan taraf perkembangan peserta didik. Kriteria yang ditetapkan bisa sangat bervariasi.
- h) Akhiri penilaian dalam bentuk laporan nilai akhir atau dalam bentuk pernyataan-pernyataan kualitatif berdasarkan evaluasi peserta didik dan hasil pemikiran di antara guru dan peserta didik, namun boleh juga penilaiannya dalam bentuk angka atau huruf.
- i) Jika memungkinkan, lakukan sidang portofolio. Peserta didik diminta untuk menggambarkan alasan

pilihan tema atau topik yang diungkapkan dalam kaitannya dengan kompetensi yang disyaratkan dalam portofolionya.

Memang dirasa banyak hambatan ketika mau melaksanakan portofolio untuk sebuah penilaian, tidak hanya dari segi waktu, materi dan tenaga. Tapi banyak manfaatnya ketika menerapkan portofolio bagi suatu pengembangan program pembelajaran.

Melalui portofolio, peradaban masyarakat akan berubah dan perdaban negara-negara maju telah mereka capai. Dengan kebiasaan mengedepankan cara-cara yang terpelajar, kerja keras dan menjunjung nilai-nilai kejujuran melalui portofolio, di masa yang akan datang, diharapkan Indonesia akan kelaui dari krisis yang dihadapinya.⁷⁷

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua

pengertian: a. sebagai proses penanaman ajaran agama Islam, b. sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni sebagai suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan, keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d.** Kegaitan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam peserta didik: di samping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas

atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.⁷⁸

2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap Pembelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan pembelajaran lainnya, tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristiknya adalah sebagai berikut:⁷⁹

- a. PAI merupakan rumpun pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan pembelajaran

⁷⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.12

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.75-76

pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun pembelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

- c. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah,

mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi pembelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath/ijtihad (dalil naqli) para ulama' sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syariah penjabaran konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

g. Out put program pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan manfikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan

program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab pembelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk pembelajaran non-PAI dan guru-guru yang menajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan pembelajaran PAI namun pembelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui pembelajaran PAI.

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas, yaitu:⁸⁰

- a. Sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT; yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha penanaman keimanan dan ketaqwaan tersebut merupakan tanggung jawab setiap orang tua, sekolah hanya menumbuhkan kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat pemahamannya
- b. Sebagai penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Sebagai perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat..
- d. Sebagai pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat

membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Sebagai penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Sebagai penanaman nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter bangsanya, bangsa yang menjunjung tinggi dan mebiasakan nilai-nilai budaya di ikuti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Untuk mencapai hal itu, pemerintah merencanakan pendidikan karakter yang nilai-nilai karakternya diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran.⁸¹

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

81 *Ibid.*, h.17

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸²

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Pengembangan nilai-nilai karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap pembelajaran. Nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP melalui berbagai cara antara lain mengkaji SK dan KD pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum sudah tercakup di dalamnya, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya

dalam perilaku yang sesuai.⁸³

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum diperlukan pada semua jenis mata pelajaran begitu pula untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama termasuk salah satunya pendidikan agama Islam".⁸⁴

Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan

83 Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h.17

84 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 29.

bangsa.⁸⁵

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸⁶

Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia. Jika demikian, jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13-15 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil, sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau dunia kerja dan masyarakat. Karena itu rumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta

85 Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan*

Agama Islam SMP & MTs, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

86 Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 130.

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸⁷

Berdasarkan tujuannya, pendidikan agama Islam di SMP memiliki fungsi tersendiri bagi peserta didik. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 8.

peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.

4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghaib), sistem dan fungsionalnya.

7. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah serta kemuliaan akhlak. Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama, baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah umum, ruang lingkup pengajaran agama Islam (kurikulum KTSP) terfokus pada aspek Al-qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid dan Tarikh

Ruang lingkup ini merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam khususnya SMP adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami,